

GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA TERDIAGNOSIS HIV/AIDS DI KOTA KUPANG

Ima Fitriyani Weni¹, Eryc Z. Haba Bunga², Helga J. N. Ndun³, Christina R. Nayoon⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Nusa Cendana¹⁻⁴

*Corresponding Author : imawenil7@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) membawa dampak buruk bagi kehidupan remaja terutama kesehatan fisik dan psikologis. Remaja yang terdiagnosis HIV berisiko menghadapi stigma dan diskriminasi yang dapat memperburuk kondisi mereka. Dukungan sosial merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup remaja terdiagnosis HIV/AIDS serta berperan dalam mengurangi dampak stigma dan diskriminasi di masyarakat, sehingga remaja dapat merasa dihargai, dicintai, dan diakui sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran dukungan sosial pada remaja terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang. Pendekatan ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan melibatkan 10 informan yang terdiri dari remaja terdiagnosis HIV/AIDS, ibu remaja, dan staf Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Data dikumpul melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data tematik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan remaja mendapatkan dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi, dukungan tersebut berdampak positif bagi perubahan pola pikir, perubahan perasaan dan perubahan perilaku. Temuan ini diharapkan menjadi acuan dalam penyusunan program kesehatan yang lebih implementatif salah satunya dengan terus menjalankan program pendampingan bagi remaja HIV/AIDS untuk dapat membagi pengalaman mereka, serta program pendampingan psikologis dengan melibatkan keluarga, staf yayasan, dan psikolog.

Kata Kunci: HIV/AIDS, remaja, dukungan sosial, Kota Kupang

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) have a devastating impact on the lives of adolescents, particularly their physical and psychological health. Adolescents diagnosed with HIV are at risk of facing stigma and discrimination, which can worsen their condition. Social support is an important aspect in improving the quality of life for adolescents diagnosed with HIV/AIDS and plays a role in reducing the impact of stigma and discrimination in society, enabling adolescents to feel valued, loved, and recognized as part of the community. This study aims to investigate the nature of social support among adolescents diagnosed with HIV/AIDS in Kupang City. This study is a qualitative research using a phenomenological approach and involves 10 informants consisting of adolescents diagnosed with HIV/AIDS, the adolescents' mothers, and staff from the Flobamora Jaya Peduli Foundation. Data was collected through in-depth interviews and documentation, and subsequently analyzed using thematic deductive data analysis techniques. The study findings indicate that adolescents receive social support such as emotional support, instrumental support, recognition support, and informational support. This support has a positive impact on changes in thinking patterns, emotional changes, and behavioral changes. These findings are expected to serve as a reference in developing more implementable health programs, including continuing to run support programs for HIV/AIDS-affected adolescents to share their experiences, as well as psychological support programs involving families, foundation staff, and psychologists.

Keywords: HIV/AIDS, adolescents, social support, Kupang City

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS telah menjadi permasalahan kesehatan dikalangan remaja. HIV didefinikan sebagai virus yang menyerang sel darah putih (limfosit), sehingga mengakibatkan penurunan

sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang muncul karena penurunan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan virus HIV (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan WHO, terdapat 37,5 juta kasus terdiagnosis HIV pada penduduk berusia ≥ 15 tahun dan 1,5 juta kasus pada penduduk berusia < 15 tahun pada tahun 2022 (WHO, 2023). Sementara itu, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat menjadi 38,5 juta pada kelompok usia ≥ 15 tahun, sedangkan kelompok usia < 15 tahun turun menjadi 1,4 juta kasus pada tahun 2023 (WHO, 2024).

HIV/AIDS remaja juga menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia. Jumlah kasus HIV yang berhasil dicatat oleh Kemenkes RI sebanyak 22.331 pada April-Juni 2022, dari jumlah tersebut 17,5% merupakan usia 20-24 tahun, dan 9% berusia 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan, penemuan kasus AIDS yang berhasil dicatat oleh Kemenkes RI pada tahun 2023 sebanyak 16.410, dari jumlah tersebut 26,1% berusia 20-29 tahun, 2,3% berusia 15-19 tahun dan 1,3% berusia 5-14 tahun (Kemenkes RI, 2024).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang mengalami pertambahan kasus remaja HIV/AIDS disetiap tahunnya, dari 579 kasus yang ditemukan pada tahun 2022 terdapat 100 kasus terjadi pada usia 20-24 tahun, 17 kasus pada usia 15-19 tahun dan 9 kasus pada usia 5-14 tahun (Dinkes NTT, 2022). Kota Kupang menempati urutan pertama dengan jumlah terdiagnosis HIV/AIDS terbanyak di Provinsi NTT. Jumlah kasus remaja terdiagnosis HIV/AIDS yang berhasil ditemukan pada tahun 2022 sebanyak 47 kasus, angka ini meningkat menjadi 75 kasus pada tahun 2023 dan turun menjadi 37 kasus pada periode Januari-Mei tahun 2024 (KPA Kota Kupang, 2024).

Remaja merupakan fase dengan perkembangan emosional yang belum matang. Kondisi tersebut diperburuk oleh gangguan neurologis akibat infeksi virus HIV serta adanya stigma dan diskriminasi yang harus dihadapi, sehingga remaja cenderung mengalami perasaan takut, kebingungan, bahkan stres ketika mengetahui dirinya terdiagnosis HIV (Pujiati *et al.*, 2021). Dukungan sosial menjadi aspek penting yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sebagai ODHA. Dukungan sosial membuat ODHA merasa dihargai, dicintai, dan merasa menjadi bagian dari masyarakat (Ghoni *et al.*, 2019). ODHA yang mendapatkan dukungan sosial dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara normal, terbuka tentang kondisinya, mau melakukan pengobatan, serta mampu menghadapi stigma dan diskriminasi (Ghoni *et al.*, 2019). Menurut Sarafino, dukungan sosial yang diberikan kepada ODHA dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi (Pooroe *et al.*, 2023). Dukungan sosial kepada ODHA dapat bersumber dari keluarga, teman, maupun Kelompok Dukungan Sebaya (KDS).

Yayasan Flobamora Jaya Peduli diresmikan sejak tahun 2019, namun yayasan ini telah didirikan sejak tahun 2004 dengan nama KDS Flobamora Support. Yayasan ini dibangun untuk menampung berbagai aspirasi dan pengalaman ODHA dan Orang Hidup dengan HIV/AIDS (OHIDA) untuk memperjuangkan hak mereka dalam melawan berbagai stigma serta diskriminasi. Jumlah remaja terdiagnosis HIV/AIDS sejak tahun 2020-2024 sebanyak 234 orang.

Penelitian mengenai dukungan sosial sebelumnya pernah dilakukan di Kota Kupang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Missa *et al.*, 2020; Nunes *et al.*, 2025, namun kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan responden yang bukan remaja terdiagnosis HIV. Berdasarkan uraian latar belakang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Dukungan Sosial pada Remaja Terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang". Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam upaya pembuatan program kesehatan pendampingan psikologis yang implementatif bagi ODHA terutama usia remaja guna memberikan dukungan sosial dalam upaya pemahaman kondisi, mengurangi dampak stigma dan diskriminasi, serta peningkatan kualitas hidup ODHA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu remaja terdiagnosis HIV. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan triangulasi yang terdiri dari keluarga remaja dan staf yayasan untuk menjaga keabsahan dat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang, tepatnya di Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam bentuk rekaman suara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis tematik deduktif. Analisis deduktif dilakukan dengan menetapkan tema penelitian berdasarkan teori yang digunakan peneliti, sehingga hasil *coding* dari transkrip langsung dicocokkan dengan tema yang telah ditentukan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan mengubah bahasa Kupang menjadi bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca.

HASIL

Karakteristik Informan Utama

Informan utama penelitian ini merupakan enam remaja terdiagnosis HIV yang telah menjadi anggota Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Berikut identitas informan utama disajikan pada tabel 1:

Table 1 Identitas Informan Utama

Nama/ Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Terinfeksi
IS	16 tahun	Perempuan	Pelajar	1 tahun
EK	16 tahun	Perempuan	Pelajar	2 tahun
J	21 tahun	Laki-laki	Wiraswasta	19 tahun
EH	20 tahun	Perempuan	Mahasiswa	2 tahun
S	19 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	3 tahun
ML	17 tahun	Perempuan	Pelajar	15 tahun

Karakteristik Informan Pendukung

Informan pendukung terdiri dari tiga ibu remaja dan satu staf yayasan, berikut identitas informan pendukung disajikan pada tabel 2:

Table 2 Identitas Informan Pendukung

Nama/ Inisial	Usia	Pekerjaan	Status dengan Informan Utama
SS	33 Tahun	Wiraswasta	Ibu Informan IS
MJ	41 tahun	IRT	Ibu Informan EK
K	41 Tahun	IRT	Ibu Informan ML
MD	50 Tahun	Wiraswasta	Staf Yayasan Flobamora Jaya Peduli

Hasil Analisis Tematik Deduktif

Tema 01 Dukungan Sosial Pada Remaja Terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang

Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang ditunjukkan dengan rasa empati dan perhatian. Lima informan utama mengatakan orang tua memberikan dukungan emosional dengan cara menerima keadaan mereka sebagai remaja terdiagnosis HIV, seperti kutipan wawancara berikut:

“Tidak ada, mama langsung terima saja!” (IS)

“Dia (kakak) hanya langsung peluk saya dan kasih semangat saya!” (EK)

“Biasa saja sih” (J)

“Tidak sih, mereka langsung rangkul dan peluk saya!” (EH)

“Mereka biasa-biasa saja, seperti tidak ada sakit begitu!” (ML)

Salah satu informan utama hanya berani mengungkapkan status terdiagnosinya kepada sepupu dan tantanya. Meskipun demikian, mereka tetap menerima kondisi informan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Awalnya itu mereka marah sih kaka. Mereka marah sih, karenakan saya tidak dekat dengan keluarga kandung dan saya lebih dekat dengan mereka. Awalnya tu mereka marah, pada awal periksa itu saya alasannya sakit lain tapi karena mereka sudah tahu jadi mereka bilang kenapa tidak kasih tahu dari awal, terus saya bilang takut nanti mama mereka usir saya lagi. Krena kan saya kebanyakan tidur di mereka, jadi mereka bilang, mama tidak akan usir kalau kamu kasih tahu dari awal pasti mama bisa priper lah begitu” (S)

Dukungan emosional juga didapatkan melalui perhatian dari orang tua yang mengingatkan minum obat, seperti kutipan wawancara berikut:

“Mama pakai berteriak bilang minum obat sudah, su telat ini (sambil tersenyum)! ”(IS)

“Mama selalu bilang untuk ingat minum obat... Mama biasa bangun pagi langsung ambil obat terus kasih ingat saya untuk minum!” (EK)

“Bilang kakak harus selalu minum obat supaya sehat (lalu tertawa), supaya orang jangan tahu kalau kakak ada sakit!... Mereka hanya bilang kamu harus kuat dan selalu minum obat, supaya orang jangan tahu kalau kamu sakit... Mereka selalu kasih ingat tentang obat, seperti tadi saya bilang ”(EH)

“Mereka hanya suruh saya ke mana-mana, seperti pergi acara itu harus bawa obat ”(J)

“Iya selalu, mereka selalu kasih ingat saya untuk istirahat dan selalu minta untuk semangat minum obat!... Mama bilang jangan terlalu main harus tidur terus, harus makan makanan sehat dan rajin minum obat!... Tidak pernah, hanya lupa saja terus mama kasih ingat untuk minum obat!” (ML)

Dua informan utama juga mengatakan, orang tua memberikan dukungan emosional dengan mengingatkan untuk istirahat, seperti kutipan wawancara berikut:

“Mama bilang stop kerja sudah nanti kamu capek, jadi stop sudah dan masuk tidur (sambil tersenyum)! ”(IS)

“Mama bilang jangan terlalu main, harus tidur, harus makan yang makanan sehat dong dan rajin minum obat!... I ya mereka ada kasih juga, mereka biasa kasih tahu bilang jangan terlalu capek”(ML)

Dukungan emosional juga diberikan orang tua kepada dua informan utama dengan memberikan semangat, seperti kutipan wawancara berikut:

“Tidak usah dengar omongan orang yang tidak jelas. Mama juga selalu ingat berdoa untuk saya!... Dia (kakak) langsung peluk saya dan kasih semangat saya!... Mereka kasih semangat supaya saya mau minum obat (sambil tersenyum)! ”(EK)

“Biasa saja sih, mereka hanya kasih semangat untuk minum obat dan jangan pikiran (sambil tersenyum)! ”(EH)

Orang tua juga memberikan dukungan emosional kepada dua informan utama dengan menunjukkan rasa khawatir, seperti kutipan wawancara berikut:

“Pada saat saya masuk rumah sakit mereka langsung khawatir... Cuma pas saya masuk rumah sakit kakak juga khawatir dan takut ”(EK)

“(Hanya terdiam dan kebingungan) Mereka hanya suruh saya untuk jaga diri. “(J)

Salah satu informan utama mengatakan jika status terdiagnosinya hanya diketahui oleh sepupu dan tantanya, sehingga mereka yang mengingatkan untuk minum obat, mengingatkan istirahat dan memberikan semangat kepada informan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Kadang saya gampang capek, mereka mungkin pernah kecewa karena baru ketahuan jadi mereka bilang coba istirahat dulu jangan terlalu paksa kerja (sambil tersenyum)! Padahal saya orangnya tidak enakan, misalnya tinggal di rumah orang terus tidak ada kerja. Akhirnya mereka minta saya untuk tidur di rumah mereka kek , sudah waktu ke sekolah baru mereka kasih bangun (sambil tersenyum)!... Justrul kakak sepupu kadang-kadang mau dekat tanggal ambil obat dia akan tanya sudah pergi ambil obat atau belum, atau tidak kadang mereka tanya sudah minum obat atau belum (sambil tersenyum)! “(S)

Pernyataan informan utama dikonfirmasi melalui keterangan informan triangulasi, yang menyatakan bahwa mereka selalu memberikan dukungan emosional kepada informan utama, seperti kutipan wawancara berikut:

“Tetap sama-sama, ini kan anak saya juga mau kasih pisah IS bagaimana, IS juga yang bantu jaga adenya dan bantu kerja di rumah. IS kalau makan juga duduk makan sama-sama... Pokoknya kalau sudah jam saya minta IS untuk makan cepat, terus minum obat baru mau tidur atau pergi bermain intinya sudah minum obat!... Takut e ibu, kan saya sendiri, baru adenya juga masih kecil tambah IS juga sakit, kadang saya duduk sendiri juga ada perasaan takut. Saya juga selalu omong IS supaya jangan terlalu capek ingat minum obat! “ (SS)

“Ek hancur seperti tidak percaya, cuma pada saat itu saya bilang kita masih punya Tuhan, walaupun tidak ada manusia yang mendukung tapi kita masih punya Tuhan. Pada saat itu EK lemah dan depresi, karena pada saat itu EK lihat saya ke rasa hancur dan depresi jadi dia juga merasakan hal yang sama. Semenjak itu saya kalau di depan EK saya tetap harus kuat dan kasih semangat, nanti di belakang EK baru saya menangis karena kalau saya hancur nanti dia juga sama. Pada saat itu saya cuma berdoa saja, Tuhan kalau mau ambil na ambil saya saja, karena saya berpikir kalau masa depan anak saya masih panjang, sedangkan saya rasa hidup di dunia sudah puas kalau mau ambil na ambil saya saja.” (MJ)

“Ya seperti biasa saja, biasa mereka kasih ingat ML untuk minum obat juga, terus minta ML istirahat jangan terlalu capek-capek. Kadang juga adik-adiknya ajak ML bermain dan hibur-hibur dia juga. Suami saya juga biasa kasih ingat kami supaya rajin kontrol di rumah sakit dan ingatkan untuk ambil obat.” (K)

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk barang dan jasa kepada seseorang yang sedang membutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan tiga informan utama mendapatkan bantuan sehari-hari dari orang tua, seperti kutipan wawancara berikut:

“Iya mama ada kasih, biasa kalau saya minta uang mama kasih kadang juga kami minta makan apa kalau ada uang pasti mama belikan!”(IS)

“Kalau ke sekolah pasti mama kasih uang jajan sama kasih bekal, kalau saya minta juga pasti mama kasih” (EK)

“Kalau orang tua kandung sendiri seperti yang tadi saya bilang, kalau saya tidak terlalu dekat dengan mereka, dari kakak sampai mama kandung itu saya kurang dekat dan bapa sudah meninggal, kecuali saya bilang kalau saya butuh baru saya bilang dan saya pasti akan minta, tapi kadang minta juga tidak di kasih kadang kena mengomel baru di kasih (ambil tersenyum)! ” (S)

Dukungan instrumental juga diberikan orang tua kepada dua informan utama dengan mengambilkan obat di puskesmas dan transportasi mengantarkan kegiatan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Biasa mama yang pergi ambil obat sendiri!” (IS)

“Mama yang pergi ambil obat tapi kadang saya sendiri juga yang pergi ambil!...Iya bapa yang antar hanya kadang dengan kawan!” (EH)

Salah satu informan juga mendapatkan bantuan dari kaka sepupu untuk mengambilkan obat, seperti kutipan wawancara berikut:

“Biasa saya yang ambil sendiri sih, cuma kalau saya tidak bisa saya biasa minta kaka untuk ambil!” (S)

Pernyataaan yang diberikan informan utama di konfirmasi melalui pernyataan informan triangulasi, seperti kutipan wawancara berikut:

“Ada, pokoknya kalau ada uang dan mereka kepingin makan apa pasti saya beli kasih mereka makan sama-sama!... Iya, soalnya IS belum pernah jalan jauh, jadi mau jauh atau dekat saya antar!”(SS)

“Iya pasti nona, kadang kalau EK pergi sekolah saya kasih uang lebih, kadang juga saya antar makanan atau uang jajan “(MJ)

“Palingan ML minta uang jajan saja atau minta dibelikan sesuatu pasti kami kasih!”(K)

Selain mendapatkan dukungan instrumental dari keluarga, semua informan utama juga mendapatkan uang dan buku dari pihak yayasan melalui kegiatan yang pernah mereka ikuti, seperti kutipan wawancara berikut:

“Kalau ikut kegiatan biasa mereka kasih uang!... Iya, pernah dapat buku gambar begitu sama kasih buku tentang HIV!”(IS)

“Kalau ikut kegiatan kami pernah dapat uang sih ke wawancara begitu!”(EK)

“Dapat sih, kami dapat informasi juga tentang kondisi sekarang dan dapat uang juga!”(EH)

“Biasanya sih kami dapat uang sih kak setelah melakukan wawancara!”(S)

“Itu kami dapat uang jalan” (J)

“Dapat buku tapi buku menggambar untuk hadiah setiap kali jawab pertanyaan!”(ML)

Pernyataaan yang diberikan informan utama di konfirmasi oleh peneliti melalui pernyataan informan triangulasi, seperti kutipan wawancara berikut:

“Tidak sih, palingan kasih buku saja untuk baca begitu!... Biasa mereka dapat uang bemo begitu sih ibu!” (SS)

“Kalau buku untuk materi itu memang mereka dapat untuk informasi, kalau untuk materi dalam hal finansial itu tidak kami berikan, kecuali dia itu umpanya dia ikut pertemuan ODHA provinsi itu nanti melibatkan semua ODHA kabupaten/kota dan itu memang kami akan memberikan uang transportasi atau uang konsumsi tapi tidak permanen hanya karena bergabung di yayasan jadi harus mendapatkan uang setiap hari begitu. Materi yang kami kasih tidak permanen, itu hanya dalam keadaan tertentu saja umpanya remaja atau anak yang tidak punya keluarga terus dia tidak punya dukungan nanti kami cari donasi. Donasi yang kami kasih juga hanya untuk kesehatan misalnya tidak bisa ambil obat kami bantu untuk daftar biaya loketnya dan biaya transportasinya, jadi hanya berlaku dalam kesehatan dan yang membutuhkannya saja.”(MD)

Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan bentuk pernyataan positif yang disampaikan dalam bentuk gagasan kepada individu yang sedang mengalami masalah. Tiga informan utama mengatakan, dukungan penghargaan didapatkan dari orang tua dan pihak yayasan yang memberikan motivasi serta kalimat pujian, seperti kutipan wawancara berikut:

“Mama selalu bilang kalau saya perempuan kuat, karena dengan kondisi sekarang saya tetap kuat seperti ini... Mama minta saya untuk jadi wanita yang kuat dan sukses supaya bisa buktikan kalau yang mereka omong tentang saya itu tidak benar.”(EK)

“Mereka bilang saya hebat karena selalu rajin minum obat dan semangat dan tidak pernah putus obat.”(ML)

“Iya pernah, mereka biasa kasih kami kata-kata motivasi dan puji juga. Mereka bilang kami remaja yang hebat jadi harus tetap kuat dan semangat minum obat, walaupun kami rasa ini berat kami harus tetap semangat karena masa depan masih panjang. Pokoknya kalau ada kegiatan begitu kami saling sharing, di situ juga mereka kasih kata-kata motivasi.”(S)

Pernyataaan yang diberikan informan utama di konfirmasi oleh peneliti melalui pernyataan yang diberikan informan triangulasi, seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya selalu kasih kuat EK, saya bilang kakak apa pun yang orang omong mama selalu dukung kakak. Kaka harus selalu bangkit,buktikan bahwa kakak tidak seperti yang mereka bilang, harus jadi perempuan kuat tidak usah dengar omongan orang, anggap saja itu tidak penting, berjalan ke depan. Pokoknya saya selalu kasih kuat EK dan kasih motivasi agar EK bisa jadi perempuan yang kuat dan perempuan yang pekerja keras, bangun dari keterpurukan dan buktikan bahwa kamu tidak seperti yang mereka bilang.”(MJ)

“Iya kami juga adakalanya kasih pujian, kami bilang ML hebat, anak yang kuat dan kasih ingat untuk minum obat dan istirahat jangan capek-capek agar jangan sakit-sakit”(K)

“Dulu sempat ada kegiatan pertemuan remaja yang terdiagnosis, dimana kami mengumpulkan para remaja terdiagnosis HIV atau AIDS untuk sama-sama membagi pengalaman, baik itu remaja yang sudah lama terdiagnosis dan remaja yang baru terdiagnosis ,disitu mereka bisa saling berbagi pengalaman, bisa saling berbagi informasi tentang pengobatan, kegiatannya sehari-hari dan bisa saling memberikan motivasi dengan sesama temannnya.”(MD)

Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah bentuk dukungan yang diberikan dengan memberikan penjelasan mengenai HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan semua informan utama mendapatkan informan dari berbagai kegiatan yang mereka ikuti, seperti kutipan wawancara berikut:

“(Terdiam sejenak) yang saya ingat itu mereka kasih informasi tentang obat!... Tentang obat dan tentang HIV!”(IS)

“Mereka jelaskan tentang penyakit sifilis begitu, pokoknya banyak... Kayak HIV itu penyakit yang menular, mereka juga jelaskan tentang penyakit menular lain, pokoknya banyak sih!” (EK)

“Tentang HIV, seperti HIV itu penyakit yang bagaimana dan tentang obat begitu!” (EH)

“Belajar tentang (lalu kebingungan) tentang arti HIV, arti dari obat-obat... Dapat informasi tentang obat dan tentang HIV”(J)

“Contoh seminar HIV tentang penyebarannya, habis itu tentang obatnya apa saja dan cara minumannya harus bagaimana, habis itu pernah ikut kegiatan sampai di hotel juga pokoknya ke hal yang tadi saya jelaskan tu pokoknya tentang kami punya sakit lah!”(S)

“Kegiatan kek cerita pengalaman tersendiri tentang penyakitnya kami!”(ML)

Empat informan utama juga mengatakan, mereka mendapatkan informasi mengenai penularan HIV, seperti kutipan wawancara berikut:

“Setelah saya sudah lama ikut wawancara di sini dan di kasih tahu HIV itu dapat menular dari orang yang terinfeksi ke orang lain kalau ada luka, tapi kalau kita dalam keadaan normal tidak apa... Tentang kalau bersentuhan dengan orang itu tidak apa!” (EK)

“Mereka kasih informasi tentang HIV, seperti HIV bisa tertular lewat apa saja, itu saja sih!”(EH)

“Kemudian pada saat saya sudah belajar dan sejak masuk di yayasan ternyata HIV itu penularannya bagaimana, penyebarannya itu hanya melalui cairan tubuh seperti sperma, cairan perempuan, dari darah dan air susu ibu (sambil tersenyum)! ”(S)

“Hanya pahami tentang (tediam sejenak), tidak boleh dekat dengan orang kalau ada darah, misalnya ada darah dari tubuh kita jangan langsung dekat dengan orang begitu. Kalau teman terdekat ada luka tidak boleh dekat, harus menghindar!” (ML)

Selain itu, dukungan informasi juga didapatkan tiga informan utama mengenai penjelasan kondisi terdiagnosis dari kelurga maupun pihak yayasan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Dapat sih, kami dapat informasi tentang kondisi sekarang dan dapat uang juga!... Sudah, saya dapat tahu dari anggota yayasan sih yang bantu jelaskan tentang HIV di saya!” (EH)

“Pertama itu saya kek takut untuk jawab jujur, jadi saya minta kakak-kakak di sini untuk datang dan kasih penjelasan di keluarga (sambil tersenyum)!” (S)

“Saat itu saya tanya ke mama kenapa saya minum obat setiap hari mama, terus mama bilang ada dapat penyakit dari mama, mama bilangnya begitu !” (ML)

Pernyataaan yang diberikan informan utama di konfirmasi melalui pernyataan informan triangulasi yang mengatakan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Iya kaka, pada saat sakit itu baru dengar dan dokter kasih penjelasan di saya dan IS ke begini-begini, pulang rumah baru saya jelaskan lagi ke IS!” (SS)

“Lebih semangat, ML lebih bahagia supaya cepat sembuh. Pokoknya semangat, kalau ada kegiatan terus ibu di sini telfon ML langsung bilang mama mari sudah kita siap dan jalan sudah, mama siap sudah!” (K)

“EK sudah keluar masuk rumah sakit karena tidak mau minum obat, saat itu EK sempat tidak paham juga tentang kondisinya, jadi saat itu saya minta Ka Beti (staf yayasan) yang masuk dan kasih paham tentang kondisinya. Nah, dari situ yang EK sudah mulai paham dan paham, makanya sampai sekarang EK sudah mengerti dan sudah rajin minum obat terus.” (MJ)

“Iya, di sini kegiatan untuk anak-anak seusianya yang sama-sama terdiagnosis. Kegiatan ada yang seumurannya untuk saling tukar pengalaman dan informasi tentang keadaannya mereka, ada juga kegiatan dari dokter tentang HIV dan tentang obat-obatan HIV juga!” (MD)

Tema 02 Gambaran Dampak Dukungan Sosial Pada Remaja Terdiagnosis HIV/AIDS

Perubahan Perasaan

Dukungan sosial dapat membawa dampak positif bagi ODHA. Hasil penelitian menunjukkan, lima informan utama merasa senang setelah keluarga memberikan dukungan sosial kepada mereka, seperti kutipan wawancara berikut:

“Rasa senang begitu (sambil tersenyum)” (IS)

“Saya rasa senang karena bisa dapat banyak teman” (EK)

“Senang, karena dapat banyak teman dan bisa ikut banyak kegiatan!” (J)

“Senang, karena dapat banyak teman dan bisa ikut banyak kegiatan!” (S)

“Bahagia karena bisa banyak teman-teman!” (ML)

Selain perasaan senang, dua informan utama juga mengatakan, mereka merasa lega setelah keluarga menerima status terdiagnosinya, seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya kayak rasa djavu begitu, kayak ais segininya k (ambil tertawa)!” (S)

“Saya sudah tidak ada perasaan takut lagi dan menurut saya kalau HIV itu bukan penyakit yang menakutkan seperti orang bilang!” (EH)

Pernyataan yang diberikan informan utama di konfirmasi oleh peneliti melalui pernyataan informan triangulasi yang mengatakan, dukungan sosial membuat informan utama merasa senang dan bahagia, seperti kutipan wawancara berikut:

“Lebih semangat, ML lebih bahagia supaya cepat sembuh dan lebih semangat, kalau ada kegiatan terus ibu yayasan telfon ML langsung bilang ma mari kita siap ko jalan sudah ma!” (K)

“Tentunya EK ada perasaan lega, karenakan kami semua selalu dukung dan kasih kuat EK. Setelah EK bergabung di yayasan dia rasa senang karena bisa dapat banyak teman dan bisa dapat banyak informasi !” (MJ)

Perubahan Perilaku

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial membawa dampak terhadap perilaku remaja, dimana salah satu informan utama mengatakan dukungan sosial membuat dirinya mulai berbaur dengan teman sebaya dan berani untuk terbuka dalam kegiatan yang dilakukan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya bisa berbaur karena dapat banyak teman, jadi saya rasa senang karena bisa dapat banyak teman!... Saya orangnya jarang terbuka, tapi kalau tiba-tiba kakak tanya begini akhirnya saya terbuka. Saya bisa terbuka karena bisa cerita di orang tanpa takut data-data saya terbongkar (ambil tersenyum)!” (S)

Dukungan sosial juga membawa perubahan bagi perilaku keluarga, salah satu informan utama mengatakan adanya informasi membuat keluarga menerima dan mengajaknya jalan-jalan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Hanya lama-lama begitu mereka ajak saya untuk jalan-jalan dan makan... Sudah tidak lagi, mereka tidak kasih pisah piring makan lagi setelah mama berkelahi dengan mereka dan mungkin mereka juga sudah tahu tentang ini penyakit!” (EK)

Pernyataan informan utama juga di konfirmasi oleh peneliti melalui pernyataan informan triangulasi yang mengatakan dukungan sosial membawa perubahan bagi perilaku remaja, seperti kutipan wawancara berikut:

“Terlalu sangat banyak perubahan kaka. EK sudah sangat memahami tentang keadaannya setelah ikut kegiatan di hotel. EK sudah mulai lebih dewasa dalam menghadapi segala hal, segala sesuatu yang dilakukan, dikuti dan di dapatkan EK selalu cerita di saya. Dari situ saya juga sudah mulai rasa senang karena melihat berbagai perubahan dalam diri EK. EK juga sudah mulai punya kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mulai berani ikut berbagai kegiatan dari ini yayasan ju kaka.” (MJ)

“Cuma sekarang keluarga sudah mulai tanya-tanya bilang penyakit kami sudah sampai mana, sudah sembuh atau belum, lalu saya jawab bilang sudah sembuh!” (K)

Perubahan pola pikir

Hasil penelitian juga menunjukkan dukungan sosial membawa perubahan terhadap pola pikir remaja, dimana empat informan utama mengatakan dukungan informasi membuat mereka mulai memahami tentang apa itu HIV/AIDS dan cara penularannya, seperti kutipan wawancara berikut:

“Lebih bermanfaat itu saya dapat informasi kalau kami bersentuhan tetap tidak akan menular, kecuali dari luka ke luka atau dari darah baru bisa menular” (EK)

“Menurut saya HIV itu penyakit yang biasa saja dan tidak cepat menular kecuali lewat darah kalau kita ada luka!” (J)

“Menurut saya kalau HIV itu bukan penyakit yang menakutkan seperti orang bilang!” (EH)

“Karena saya belajar lagi dari mereka, dari kakak-kakak di sini akhirnya saya dapat pengetahuan. Menurut saya tentang informasi sih tapi kalau soal uang menurut saya tidak, tapi kalau soal pengetahuan itu paling penting (sambil tersenyum)!” (S)

Dua informan utama juga mengakui, dukungan sosial membuatnya memahami mengenai kondisi mereka, seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya lebih bisa memahami tentang kondisi saya, itu sih menurut saya... Saya sudah lupa hanya yang saya pahami penyakit ini biasa saja kalau kita rajin minum obat!” (EH)

“Pada awalnya itu saya tidak tahu, saat sudah lama dan sudah wawancara baru saya tahu... Mama pernah berkelahi dengan mereka, karena mereka omong saya jadi dari situ yang langsung mereka pikir berarti dia tidak begitu!” (EK)

Pernyataan yang diberikan informan utama di konfirmasi oleh peneliti melalui pernyataan informan triangulasi yang mengatakan, mereka juga mulai memahami tentang HIV, seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya pikir penyakit itu penyakit yang bisa menular dengan cepat, tapi setelah kita tahu dari dokter bahwa HIV tidak cepat menular. Hanya kan kami belum pernah rasa dan belum pernah tahu, tapi setelah anak saya EK sudah terdiagnosis baru kami sudah memahami tentang ini penyakit!... EK udah keluar masuk rumah sakit karena tidak mau minum obat, saat itu EK sempat tidak paham tentang kondisinya, jadi saya minta Ka Beti yang masuk dan kasih paham tentang kondisinya. Nah, dari situ yang EK sudah mulai paham dan paham dan sampai sekarang EK sudah mengerti dan sudah rajin minum obat terus.” (MJ)

“Jelaskan ibu, mereka bilang ini sakit tidak apa-apa, hanya kasih ingat juga kalau misalnya ada luka atau darah tidak boleh dekat-dekat dengan orang!” (SS)

PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Sosial Pada Remaja Terdiagnosa HIV/AIDS

ODHA memerlukan keberadaan orang lain untuk memberikan perhatian, membantu, mendukung dan mengatasi masalah yang dihadapi, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial

(Nunes *et al.*, 2025). Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi (Arizwansyah *et al.*, 2023).

Dukungan emosional merupakan dukungan yang ditunjukkan dengan rasa empati, kasih sayang, perhatian dan kepedulian (Arizwansyah *et al.*, 2023). Orang tua merupakan keluarga yang paling dekat dengan remaja, dukungan emosional dari orang tua dengan menerima keadaan remaja, saling mengingatkan, mendukung, menguatkan, memberikan semangat, dan motivasi dapat mengurangi gangguan psikologis, stress dan depresi yang akhirnya meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup remaja (Malo *et al.*, 2023). Dukungan sosial tidak hanya di dapatkan dari orang tua, namun juga bisa di dapatkan dari orang terdekat terdekat baik itu dari pihak keluarga maupun teman sebaya (Srinatania *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan remaja terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, sepupu dan tanta dengan cara menerima status terdiagnosis remaja, memberikan perhatian dengan cara mengingatkan minum obat dan istirahat, serta memberikan semangat dan merasa khawatir dengan keadaan remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srinatania *et al* (2021), dimana remaja terdiagnosis HIV mendapatkan dukungan emosional dari keluarga berupa perhatian, seperti memberikan semangat, menasehati dan selalu mengingatkan untuk minum obat. Penelitian yang sama pernah dilakukan di Philipina, hasil penelitian menunjukkan remaja HIV mendapatkan dukungan emosional dari keluarga seperti menerima status terdiagnosis remaja, diingatkan minum obat, dan diberikan semangat (Sombrea *et al.*, 2024).

Dukungan sosial juga didapatkan dengan memberikan dukungan instrumental berupa barang atau jasa kepada ODHA (Arizwansyah *et al.*, 2023). Status terdiagnosis HIV/AIDS membuat ODHA sering mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, oleh karena itu dukungan instrumental berperan penting membantu remaja HIV untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga terutama orang tua juga berperan penting membantu remaja HIV dalam proses pengobatan terutama pengambilan obat, mengatur jadwal rutin minum obat dan mengantarkan remaja untuk pemeriksaan kesehatan (Malo *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan remaja mendapatkan bantuan instrumental dari orang tua dalam hal kebutuhan sehari-hari, mengambilkan obat di puskesmas dan transportasi mengantarkan kegiatan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srinatania *et al* (2021), dimana remaja terdiagnosis HIV mendapatkan bantuan ekonomi dari keluarga, membantu remaja dalam hal pengambilan obat dan mengantarkan kegiatan. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan, dimana keluarga berperan aktif memberikan bantuan instrumental kepada remaja HIV dalam hal mengatur jadwal rutin minum obat, membuat alarm pengingat minum obat dan mengantarkan remaja ke klinik (Malo *et al.*, 2023).

Dukungan instrumental juga didapatkan dari komunitas atau yayasan pendamping HIV/AIDS melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti ODHA (Ahmad *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan remaja mendapatkan bantuan instrumental seperti mendapatkan uang dan buku melalui kegiatan yang diikuti dari pihak yayasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrini *et al* (2022), dimana ibu HIV mendapatkan bantuan uang setelah mengikuti sosialisasi dan mendapatkan obat secara gratis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2022), dimana ODHA mendapatkan buku, uang saku dan makanan semenjak mengikuti program pendampingan.

Dampak psikologis yang dialami membuat ODHA membutuhkan motivasi dan puji. Motivasi dan puji merupakan bentuk dukungan penghargaan kepada ODHA (Arizwansyah *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan remaja mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga maupun yayasan, dengan memberikan motivasi dan kalimat puji kepada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srinatania *et al* (2021), dimana keluarga memberikan motivasi dan kalimat puji agar remaja mau bangkit dan

menjalani kehidupannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan, dimana remaja terdiagnosis HIV mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, seperti berbagi pengalaman, saling memotivasi dan memberikan pujian (Rencken *et al.*, 2021).

Remaja dengan pengetahuan HIV/AIDS yang masih minim sering kali memiliki pemahaman keliru tentang definisi dan cara penularan HIV, hal ini menyebabkan remaja memiliki persepsi yang keliru dalam upaya memahami kondisi sebagai seorang yang terdiagnosis HIV (Srinatania *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan remaja terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang mendapatkan dukungan informasi baik dari keluarga, tenaga kesehatan maupun komunitas. Dukungan didapatkan seperti mengikuti kegiatan dari yayasan dan informasi penularan HIV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Mataram oleh Yusrini *et al* (2022), dimana ODHA mendapatkan dukungan informasi dari keluarga dan KDS mengenai pengobatan dan saling berbagi pengalaman. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandung, dimana remaja HIV mendapatkan dukungan informasi dari keluarga dan KDS mengenai tanda dan gejala HIV, cara penularan, perawatan dan pengobatan (Srinatania *et al.*, 2021).

Selain itu, remaja juga mengetahui status terdiagnosis HIV dari keluarga, yayasan dan tenaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandung, dimana remaja mengetahui status terdiagnosis HIV dari keluarganya (Srinatania *et al.*, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrini *et al* (2022), dimana KDS memberikan informasi mengenai kondisi terdiagnosis kepada ODHA dan keluarga ODHA.

Gambaran Dampak Dukungan Sosial Pada Remaja Terdiagnosis HIV/AIDS

Dukungan sosial membantu ODHA menghadapi berbagai tantangan hidup. Dukungan sosial membuat ODHA merasa dihargai, dicintai, dan merasa menjadi bagian dari masyarakat (Ghonei *et al.*, 2019). Dukungan sosial yang diberikan kepada ODHA membantu mengurangi berbagai hal seperti tekanan psikologis, perasaan hampa, tidak memiliki tujuan hidup dan merasa tidak berarti perlahan-lahan akan berkurang, sehingga ODHA dapat menjalani kehidupannya dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial (Aswar *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial membuat remaja merasakan perubahan perasaan dalam dirinya, remaja yang awalnya merasa takut dan sedih menjadi senang dan lega karena mulai memahami kondisinya, status terdiagnosismya diterima keluarga dan mendapatkan berbagai dukungan baik itu dari keluarga, teman dan yayasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandung, dimana remaja merasa lega, lebih bersyukur dan mendapatkan ketenangan karena mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas (Srinatania *et al.*, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2022), dimana ODHA yang bergabung dengan kelompok teman sebaya merasa senang karena bisa mendapatkan banyak teman, bisa berbaur dan saling membagi pengalaman.

Dukungan sosial merupakan aspek penting bagi remaja terdiagnosis HIV/AIDS dalam upaya memahami kondisi (Sombrea *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial dari keluarga, teman dan yayasan membuat remaja mulai menerima keadaan dan memahami kondisi terdiagnosis HIV. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rencken *et al* (2021) di Afrika Selatan, dimana dukungan sosial dari KDS membuat remaja mau mengungkapkan statusnya kepada keluarga dan membuat keluarga memahami serta menerima kondisi remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Philipina, hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial membuat kaum muda terdiagnosis HIV/AIDS mulai menerima kondisinya dan mulai melakukan perubahan pada perilaku mereka (Sombrea *et al.*, 2024).

Dukungan sosial juga membawa perubahan terhadap perilaku sosial remaja, dimana remaja mulai terbuka dan saling berbagi pengalaman dengan orang lain (Srinatania *et al.*, 2021). Hasil

penelitian ini menunjukkan dukungan sosial membawa dampak terhadap perilaku remaja terdiagnosis HIV/AIDS di Kota Kupang, dimana remaja mulai saling terbuka dan berbaur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandung, dimana dukungan sosial dari keluarga membuat remaja HIV dapat saling terbuka dengan keluarga dan mulai berbaur dengan teman-teman di KDS (Srinatania *et al.*, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2022), dimana ODHA yang bergabung dengan kelompok teman sebaya merasa senang karena bisa mendapatkan banyak teman, bisa berbaur dan saling membagi pengalaman sebagai orang yang terdiagnosis HIV/AIDS.

Dukungan juga menjadi aspek penting dalam upaya mengurangi stigma dan diskriminasi (Sombrea *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial membuat keluarga menerima keadaan remaja, tidak lagi memberikan stigma dan diskriminasi, mulai mengajak jalan remaja dan melakukan penyatuhan alat makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srinatania *et al* (2021), dalam penelitian ini diketahui remaja terdiagnosis HIV di Bandung memberanikan diri untuk memberikan informasi kepada temannya hingga pada akhirnya mereka mulai memahami mengenai HIV dan mulai mensuport kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di rumah sakit umum besar di Cape Town, Afrika Selatan, diketahui bahwa dukungan sosial dari kelompok teman sebaya membantu remaja untuk mengungkapkan statusnya kepada keluarga dan membuat keluarga dapat memahami serta menerima kondisi mereka sebagai ODHA (Rencken *et al.*, 2021).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa cendana. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Yayasan Flobamora Jaya Peduli yang telah mengizinkan serta membantu penulis dalam proses penelitian, kepada teman-teman remaja HIV dan keluarga yang bersedia menjadi informan penelitian. Kepada keluarga, teman seperjuangan penulis yang selalu mensuport dan memberikan saran selama proses penelitian. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Semoga berkat Tuhan selalu menyertai kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizwansyah, Dassy Hermawan, L.S. (2023) ‘Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Mengambil Obat ARV Pada ODHA di Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung’, *Malahayati Nourasing Journal*, 5(2), pp. 616–632. Available at: <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/8022/pdf>.
- Aswar, A., Munaing, M. and Justika, J. (2020) ‘Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku’, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), p. 80. Available at: <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.109551>.
- Dewi Srinatania and Karlina, R.C. (2021) ‘Pengalaman Hidup Pada Remaja Dengan HIV/AIDS Di Kota Bandung’, *Risenologi*, 6(1a), pp. 43–58. Available at: <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61a.213>.
- Dinas Kesehatan Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi NTT (2022) ‘Profil Kesehatan Tahun 2022 Provinsi NTT’. Edited by E.A.K.M.P.D.B.M.A.M.B.D.S. Kette, p. 100.

Ermi Lilianda Alang, Diah Ayu Dwi Satiti and Ninick Corea Fernandez (2024) ‘Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur’, *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(1), pp. 243–253. Available at: <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.334>.

Ghoni, A., Khotima, K. and Andayani, S.A. (2019) ‘Hubungan Dukungan Sosial dan Spiritual Penderita HIV/AIDS dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS’, *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), pp. 118–126. Available at: <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.87>.

Kemenkes (2021) ‘Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Januri-Juni Tahun 2021. Kementrian Kesehatan RI’, *Kemenkes*, pp. 4247608(021), PP. 1-30.

Kemenkes RI (2021) *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah*. Edited by Herawati Titeu. Pohan Mawar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2024) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. III. Edited by Sibuea Farida. Hardhana Boga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kupang (2024) *Morbidity Kasus HIV dan AIDS Tahun 2000- Bulan Mei 2024*. Kota Kupang.

Malo, V.F. et al. (2023) ‘A qualitative analysis of family support for adolescent HIV care in South Africa’, *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 35(3), pp. 425–430. Available at: <https://doi.org/10.1080/09540121.2022.2121956>.

Nikolay, D. (2024) *Global situation and trends: HIV*. Available at: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>.

Nunes, B., Riada, M.R. and Amseke, F.V. (2025) ‘Peran dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit [The role of family social support on the meaningfulness of life of hemodialysis patients in the hospital]’, *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1), pp. 8–17. Available at: <https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu>.

Pooroe, I.G., Yuniwati, E.S. and Wungubelen, B.L. (2023) ‘Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menderita HIV/AIDS Di Kota Malang’, *Psikovidya*, 26(2), pp. 61–70. Available at: <https://doi.org/10.37303/ psikovidya. v26i2.210>.

Pujiati, E. and Icca, N. (2021) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Hiv/Aids (Odha)’, *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), pp. 163–178.

Purumbawa, R., Romeo, P. and Ndun, H.J.N. (2022) ‘Relationship of Knowledge, Attitudes, and Preventive Actions to the Incidence of HIV-AIDS in the Men Who Have Sex with Men (MSM) in the Oebobo District Kupang City’, *Journal of Community Health Desember*, 4(4), pp. 271–282. Available at: <https://doi.org/10.35508/ljch>.

Rayhan Ahmad, Nono Sutisna, M.A.F. (2023) ‘Dukungan Sosial, Teman Sebaya ODHA di

Kelompok Puzzle Kota Bandung', *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekkesos) Bandung* [Preprint].

Rencken, C.A. et al. (2021) ““Those People Motivate and Inspire Me to Take My Treatment.” Peer Support for Adolescents Living With HIV in Cape Town, South Africa’, *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 20, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1177/23259582211000525>.

Sombrea, D.P. et al. (2024) ‘The Unheard Stories: Experiences of Young People Living with Human Immunodeficiency Virus in Dealing with Discrimination in the Philippines’, *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 16, pp. 33–43. Available at: <https://doi.org/10.2147/HIV.S438280>.

Wahyuni, E.S. and Nurwati, I. (2022) ‘Studi Fenomenologi: Pengalaman ODHA dalam Program Pendampingan Peer Group di Surakarta’, *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(1), pp. 12–18. Available at: <https://doi.org/10.30787/asjn.v3i1.890>.

WHO (2023) ‘Epidemiological Fact Sheet: HIV statistics, globally and by WHO region, 2023.’, *HIV Data and Statistics*, p. Last accessed 14/04/2024. Available at: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf?sfvrsn=5cbb3393_7.

Yusrini Hidayati, Taufiq Ramdani, M.A.R. (2022) ‘Dinamika Dukungan Sosial Pada Ibu Penderita HIV (ODHA) di Kota Mataram’, *Prodi Sosiologi, Universitas Mataram* [Preprint]. Available at: https://eprints.unram.ac.id/35433/2/Artikel_Yusrini_Hidayati_Dinamika_Dukungan_Sosial_Pada_Ibu_Rumah_Tangga_Positif_HIV_%28ODHA%29_Di_Kota_Mataram.pdf.